

**FENOMENA KEHIDUPAN
DALAM EKSPRESI SIMBOL
SEBAGAI TEMA LUKISAN**



KARYA SENI

Oleh:

I KETUT GEDE ARYA PARWITA

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2005

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	15A1 / H / S / 06	
KLAS		
TERIMA	18 - 01 - 06	TTD.

**FENOMENA KEHIDUPAN
DALAM EKSPRESI SIMBOL
SEBAGAI TEMA LUKISAN**



KARYA SENI

Oleh:

I KETUT GEDE ARYA PARWITA



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2005

**FENOMENA KEHIDUPAN
DALAM EKSPRESI SIMBOL
SEBAGAI TEMA LUKISAN**



Tugas akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

**Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang
Seni Rupa Murni**

**FENOMENA KEHIDUPAN
DALAM EKSPRESI SIMBOL
SEBAGAI TEMA LUKISAN**



KARYA SENI

Oleh:


I KETUT GEDE ARYA PARWITA

NIM. 971 1119 021

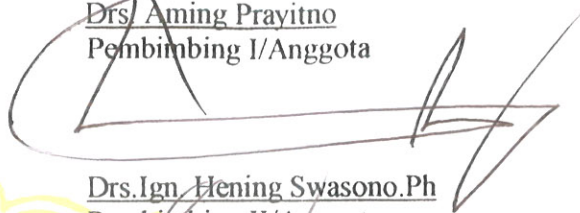
Tugas akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

**Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelara Sarjana dalam Bidang
Seni Rupa Murni**

Tugas Akhir (Karya Seni) ini diterima oleh Dewan Tim Penguji
Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 20 Juni 2005




Drs. Aming Prayitno
Pembimbing I/Anggota




Drs. Ign. Hening Swasono.Ph
Pembimbing II/Anggota



Drs. Titoes Libert
Cognate/Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S.
Ketua Program Studi
Seni Rupa Murni/Anggota



Drs. Ag. Hartono, M.Sn.
Ketua Jurusan Seni Murni
Ketua/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Sukarman
NIP. 130521245



Aku adalah mahluk pecinta,
dan cinta ini kupersembahkan kepada:

*Meme-Bapa' tercinta, Bli Agus-Mb' Rai, Bli Dedok-Mb' Grace, Bli Gendut, Adik Boyk,
Keponakanku Dana-Kaniaswari Dedok tersayang..dan malaikat malamku!!*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan doa syukur anugerah kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Yang Maha Karya, sehingga Tugas Akhir Karya Seni dengan judul “Fenomena Kehidupan Dalam Ekspresi Simbol” dapat terselesaikan dengan semaksimal mungkin sesuai target. Tugas Akhir ini dibuat sebagai salah satu syarat menyelesaikan jenjang pendidikan S-I Minat Utama Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

Kehidupan manusia dipenuhi oleh berbagai simbol, tanda yang penuh makna dan kaya dengan keunikan fenomena. Dalam dirinya sendiri terkandung beragam fantasi, imajinasi, impian hingga obsesi pribadi yang melampaui batas ruang dan waktu. Kejadian di sekeliling manusia dan juga problematika hidupnya selalu berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, pengetahuan dan kebebasan ekspresi diri seperti cinta, kebahagiaan, kesedihan, penderitaan dan juga tragedi bencana alam, memberikan suatu sentuhan yang luar biasa, kegelisahan yang menggoda untuk diabadikan menjadi suatu bentuk karya seni yaitu lukisan.

Rentang kuliah yang sudah lama dari 1997-2005 ternyata menimbulkan permasalahan tersendiri bagi penulis, baik faktor internal dan eksternal dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu harus diakui bahwa betapapun telah diusahakan sedemikian rupa, akan tetapi ada kemungkinan besar bahwa di dalam tulisan maupun karya lukis ini sudah barang tentu masih banyak kekurangan maupun kesalahan. Dukungan moral maupun materiil dari orang-orang terdekat

dengan penuh cinta kasih, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan baik moral maupun spiritual kepada:

1. Bapak Drs. Aming Prayitno, selaku Dosen Pembimbing I yang telah sabar dan telaten memberikan bimbingan, pengarahan ilmu dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
2. Bapak Drs. Ign. Hening Swasono. Ph, selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan, arahan, pencerahan, dan semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
3. Bapak Drs Ag. Hartono, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Dendi Suwandi, M.S., selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
5. Segenap Dosen Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, yang telah menjadikanku seperti sekarang ini.
6. Kedua Orang Tuaku (I Nyoman Regeg Tojan dan Ni Made Sikiati) dan seluruh keluarga besarku (Bli Agus + Mb Rai, Bli Dedok + Mb Grace, Bli Gendut, Adik Boyk, Kedua Keponakanku Dana + Kania Swari Dedok tersayang) yang telah memompakan semangat, moral dan materiil yang tiada terbalaskan.
7. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
8. Semua teman-temanku: Nuansa'97 *nyama braya* SDI, KMHD, Lepas'97, Kotak-otak Studio (katalog), Adikku Boyk+Evi atas pemikiran dan kerja kerasnya, Sahabatku; Gung Kosala yang menjalankan imajinasiku,

Dalbo-Aan dan Si Buah Hati tempat nongkrongku, Tu Ery-Rina makasi atas segalanya, Md Kuskus, Dwik Gam-x, Nyoman S, Vespa'ku, Pitung'ku, Gatep (Nikon), yang selalu menemaniku Hellowen, Malaysia, GNR, si Dia yang selalu membayangiku yang tak bisa kumiliki..., dan sahabatku lainnya terima kasih teramat dalam atas cinta dan perhatiannya semoga Tuhan melimpahkan yang terbaik untuk kita.

Dalam pencarian jati diri dan kepuasan batin, penulis membutuhkan berbagai sentuhan dan juga dorongan moral dari semua pihak, untuk itu di harapkan saran dan kritik yang membangun dari para penikmat terhadap tulisan serta lukisan penulis. Semoga langkah awal ini menjadi pijakan yang mantap dan lebih sempuran untuk berkiprah di dunia kesenian maupun di fenomena kehidupan lainnya.



Yogyakarta, 1 Juni 2005

Penulis

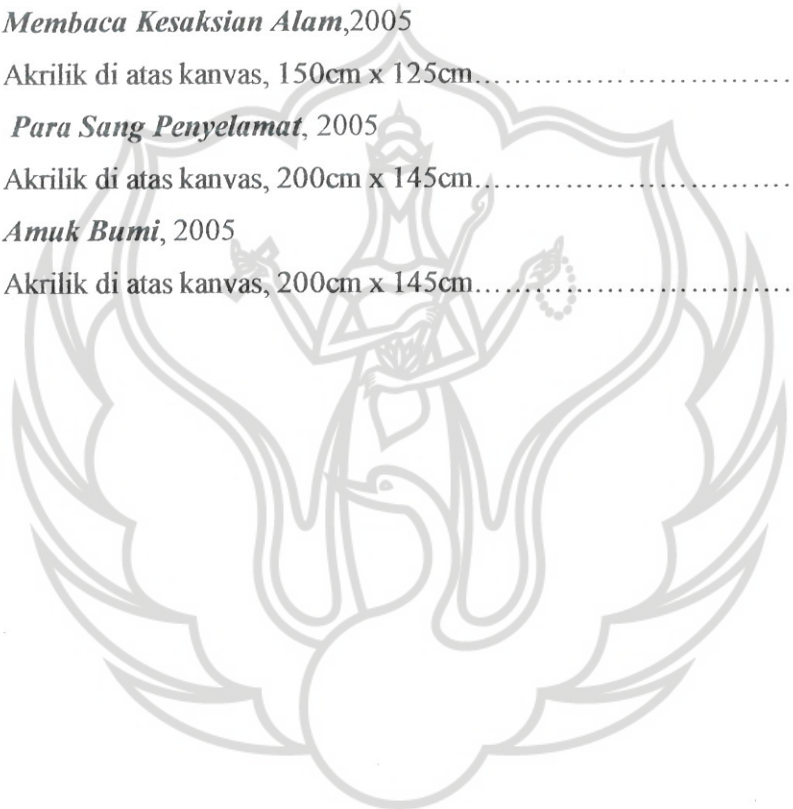
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR FOTO KARYA	ix
DAFTAR ILUSTRASI SIMBOL	xi
DAFTAR FOTO REFERENSI KARYA	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan judul.....	3
B. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	6
BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	18
A. Ide Penciptaan.....	18
B. Konsep perwujudan.....	24
BAB III PROSES PERWUJUDAN	33
A. Tahap Pematangan/Pemantapan Ide.....	33
1. Studi Pustaka.....	33
2. Studi Kancan.....	33
B. Bahan, Alat dan Teknik.....	34
C. Teknik.....	36
D. Tahap-Tahap Perwujudan.....	38
BAB IV TINJAUAN KARYA	41
BAB V PENUTUP	64
DAFTAR PUSTAKA	66
REFERENSI FOTO ACUAN	75

DAFTAR KARYA

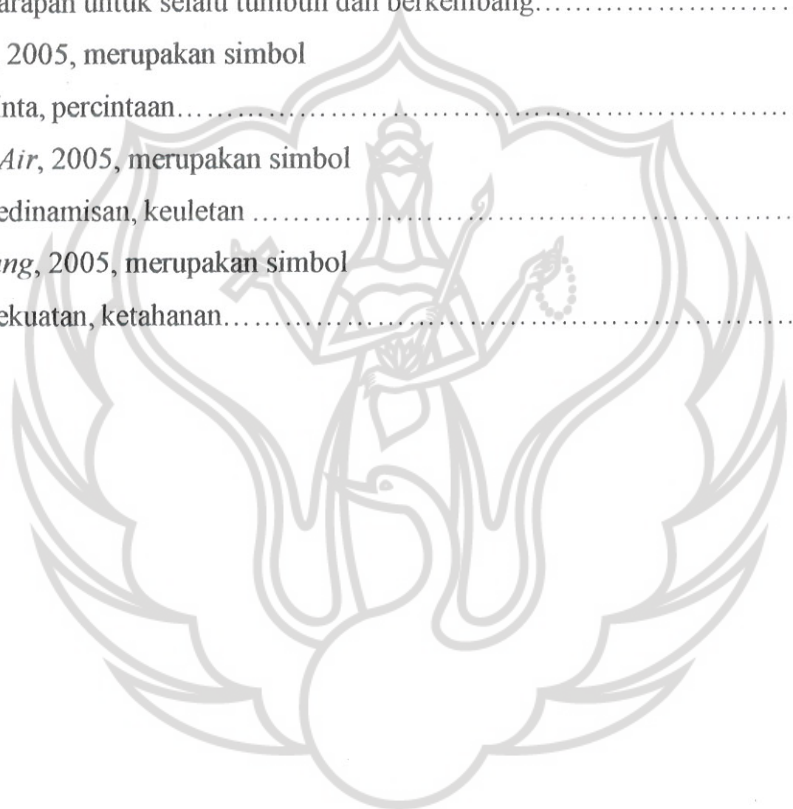
	Halaman
1. <i>Mitos Kemurkaan</i> , 2005 Akrilik di atas kanvas, 150cm x 125cm.....	48
2. <i>Bingkai Kasihku</i> , 2003 Akrilik di atas kanvas, 150cm x 125cm.....	49
3. <i>Akhir Sebuah Cerita</i> , 2005 Akrilik di atas kanvas, 150cm x 125cm.....	50
4. <i>Menangkap Petanda Mimpi</i> , 2005 Akrilik di atas kanvas, 140cm x 90 cm.....	51
5. <i>If I Could Fly</i> , 2005 Akrilik di atas kanvas, 140cm x 90cm.....	52
6. <i>Kulihat, dengar, rasakan</i> , 2003 Akrilik di atas kanvas, 150cm x 125cm.....	53
7. <i>Berlindung Untuk Hidup</i> , 2005 Akrilik di atas kanvas, 150cm x 125cm.....	54
8. <i>Sebuah Pilihan</i> , 2005 Akrilik di atas kanvas, 150cm x 125cm.....	55
9. <i>Melihat dengan Air Mata</i> , 2005 Akrilik di atas kanvas, 170cm x 70cm.....	56
10. <i>Mendarah Tradisi</i> , 2005 Akrilik di atas kanvas, 170cm x 70cm.....	57
11. <i>Gairah Pisang dan Apem</i> ,2005 Akrilik di atas kanvas, 150cm x 125cm.....	58
12. <i>Godaan Hidup</i> , 2005 Akrilik di atas kanvas, 150cm x 125cm.....	59
13. <i>Pupus</i> , 2003 Akrilik di atas kanvas, 150cm x 130cm.....	60

14.	<i>Penantian Diri</i> , 2005	
	Akrilik di atas kanvas, 150cm x 125cm.....	61
15.	<i>Kisah Selembar Daun</i> , 2005	
	Akrilik di atas kanvas, 150cm x 125cm.....	62
16.	<i>Celah Hidup</i> , 2005	
	Akrilik di atas kanvas, 150cm x 125cm.....	63
17.	<i>Memohon pada Langit</i> , 2005	
	Akrilik di atas kanvas, 200cm x 100cm.....	64
18.	<i>Membaca Kesaksian Alam</i> ,2005	
	Akrilik di atas kanvas, 150cm x 125cm.....	65
19.	<i>Para Sang Penyelamat</i> , 2005	
	Akrilik di atas kanvas, 200cm x 145cm.....	66
20.	<i>Amuk Bumi</i> , 2005	
	Akrilik di atas kanvas, 200cm x 145cm.....	67



DAFTAR ILUSTRASI

	Halaman
1. <i>Mata</i> , 2005, merupakan simbol dari kesaksian terhadap segala fenomena kehidupan.....	28
2. <i>Tetes Air</i> , 2005, merupakan simbol dari gairah, hasrat yang hadir dalam diri manusia.....	28
3. <i>Daun</i> , 2005, merupakan simbol dari harapan untuk selalu tumbuh dan berkembang.....	29
4. <i>Apel</i> , 2005, merupakan simbol dari cinta, percintaan.....	29
5. <i>Riak Air</i> , 2005, merupakan simbol dari kedinamisan, keuletan	30
6. <i>Gunung</i> , 2005, merupakan simbol dari kekuatan, ketahanan.....	30



DAFTAR REFERENSI KARYA

	Halaman
1. <i>Patung Budha</i> , abad 14/15 Bangkok,Perunggu, tinggi 350cm.....	75
2. <i>Danau Batur</i> , Bali, Fotografi.....	76
3. Jackson Pollock, <i>Number 1A</i> , 1945 Oil on Canvas, 172,7cm x 264, 2cm, New York.....	77
4. Bridget Riley, <i>Cataract</i> , 1967 Emulsion on canvas, 221,9cm x 222,9cm, London.....	78
5. Topeng Sandaran, 1949,16,7cm x 13,8cm.....	79
6. Ida Bagus Ketut Togog, <i>Gunung Agung</i> , 1940 China ink on Paper, 46,5cm x 49,5cm.....	80
7. <i>Gunung Agung</i> , Fotografi.....	81
8. <i>Sunset</i> , Fotografi.....	82
9. Gatot Wodakdo, <i>Terabaikan</i> Fotografi, 2005.....	83
10. Blue Point Bay Vills-Spa, <i>Payung Pantai</i> , Fotografi.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

Mengupas problematika manusia melalui fenomena kehidupan, merupakan suatu ruang medan pemikiran yang penuh dengan hasrat, gairah, godaan, tantangan, kekerasan, horor dan berbagai intrik lainnya. Alur kehidupan manusia telah dipengaruhi oleh berbagai fragmen-fragmen pemikiran yang penuh imajinasi, fantasi sehingga melahirkan manusia yang berjarak pada kenyataan, tradisi luhur serta keharmonisan. Manusia terpenjara di dalam fragmen-fragmen fantasi, imajinasi, dalam sesuatu yang tidak nyata. Kegilaan muncul ketika manusia terobsesi dengan citra (*image*), prestise, kebanggaan.

Seandainya manusia hidup dalam kesan-kesan indrawi saja, maka manusia sekadar menyentuh perasaan permukaan realis. Penyadaran ke dalam benda-benda selalu menuntut ikut campurnya energi yang aktif dan konstruktif. Memang seni merupakan penyimbolan tetapi penyimbolan seni harus dimengerti sebagai simbolisma imanem (*duniawi*), bukan simbolisma transenden. Keindahan harus dicari dalam unsur-unsur struktural dasar pada pengalaman indrawi kita sendiri dalam elemen-elemen garis, komposisi, bidang, warna, tekstur, maupun komponen unsur keindahan lainnya. Penampilan atau penyingkapan ini tidak terbatas pada hal tertentu saja, karena bahasa manusia dapat mengekspresikan apa saja. Ernst Cassirer menyatakan bahwa:

Tak ada satu halpun dalam dunia jasmani maupun moral, tak ada benda jasmani maupun tindakan manusiawi, secara kodrati dan hakiki bisa luput

dari jangkauan kesenian, karena tak ada sesuatupun yang bisa menyangkal proses formatif dan kreatif kesenian.¹

Dengan demikian, menangkap fenomena-fenomena kehidupan dengan kacamata berkesenian, akan membuka katub pemikiran untuk menyelami tanda, makna, simbol maupun bahasa yang ingin ditampilkan.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kompleksitas hidup yang paling rumit, baik sebagai individu maupun sosial, mengandung problematika hidup yang sangat kaya dengan berbagai tanda, makna, simbol, tuntunan, pembelajaran dari pengalaman. Problematika manusia dalam fenomena kehidupan dapat menjadi suatu bahasan yang menarik, wacana global, aktual, faktual serta sumber inspirasi yang luas untuk diungkapkan menjadi suatu bentuk tema yang menarik, indah, unik dan bernilai estetik.

Pengekspresian melalui berbagai simbol merupakan suatu jalan yang penuh renungan, pendalaman pengalaman hidup serta refleksi terhadap ketergantungan manusia dengan manusia maupun dengan alam sehingga melahirkan karya lukis yang lebih pribadi, unik, menarik, kreatif dan inovatif.

¹ Agus Sachari, *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, Penerbit ITB, Bandung, 2002, hal. 16.

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari adanya salah pengertian atau meluasnya arti dan penafsiran terhadap judul di atas, maka perlu penulis berikan penjelasan tentang batasan pengertian mengenai judul yang dikemukakan sebagai berikut, **“FENOMENA KEHIDUPAN DALAM EKSPRESI SIMBOL SEBAGAI TEMA LUKISAN”**.

FENOMENA : (Fenomeen, Phenomenon); suatu fakta; peristiwa atau keadaan yang dapat diamati; gejala-gejala.²

Menurut Lukman Ali, di dalam Kamus Bahasa Indonesia, berarti hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.³

Jadi dalam lukisan Tugas Akhir ini, fenomena yang diangkat adalah mengenai berbagai gejala-gejala kegelisahan, harapan, obsesi dan mimpi-mimpi pribadi manusia serta peristiwa-peristiwa hidupnya didalam menunjukkan eksistensinya serta persentuhannya dengan peristiwa-peristiwa alam.

KEHIDUPAN : Menyatakan cara (perihal keadaan) hidup yang masih terus bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya.⁴

Jadi kehidupan dalam karya penulis, menjadi semacam energi yang memberi inspirasi untuk terus bergerak, mengalir dan mungkin menciptakan suatu kreasi kehidupan yang baru dalam karya lukisan.

² Mas' ud Khasan Abdul Qohar dkk, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, Bintang Pelajar, t.th, hal. 78.

³ Lukman Ali (ed), *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal. 275.

⁴ *Ibid.*, hal. 350.

- EKSPRESI : 1. Dalam Bahasa Inggris “*Ekspression*” yang artinya penampilan sesuatu dalam bentuk nyata, yang dimaksud di sini adalah bahwa batin manusia dapat berubah menjadi karya seni (bahasa pengungkapan).⁵
2. *Ekspression* - pernyataan.⁶
3. Mengungkapkan emosi dan perasaan.⁷
4. Ekspresi tidak lain adalah pengucapan apa yang terdapat dalam jiwa seseorang dalam isyarat-isyarat dan tingkah lakunya. Jadi ekspresi itu keluar dari dalam, dari jiwa melewati badan.⁸

Jadi ekspresi disini menjadi media nyata dalam mengungkapkan kegelisahan, emosi dan perasaan penulis melalui berbagai bentuk ungkapan, gerak maupun bahasa yang disampaikan dengan media seni rupa.

- SIMBOL : Berasal dari bahasa Greek. “*Sum-ballo*” yang mengandung arti “saya bersatu bersamanya”, “penyatuan bersama”. Dimana yang disatukan bersama di dalam simbol itu di satu pihak adalah bentuk, nilai harfiah dan di pihak lain kehidupan yang membimbing kita, pengertian dan kesalahpahaman, kesadaran dan ketidaksadaran.⁹
- : “*Symbolos*” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.¹⁰
- : Simbol adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung makna tertentu.¹¹
- : Sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang.¹²

⁵ Susanti, “Karya Seni Sebagai Ekspresi Batin Manusia menurut Benedetto Croce”, *SANI*, FSRD ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 1989, hal. 48.

⁶ *Kamus Sehari-hari English-Indonesia*, Aneka Ilmu, Semarang, 1993, hal. 53.

⁷ Dharmawan, *Pegangan Pendidikan Seni Rupa*, CV. Armico, Bandung, 1987, hal. 129.

⁸ Oei Tjin San, *Ekspresi dan Pendidikan*, Cet. II, Ganaco N.V., Bandung, 1958, hal. 20.

⁹ I Made Titib, “Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Denpasar, Denpasar, 2000, hal. 47.

¹⁰ Alex Sobur, *Semiotika komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal. 155.

¹¹ *Ibid.*, hal. 156.

¹² *Ibid.*, hal. 157.

: Menurut Asa Berger, simbol merupakan kunci yang memungkinkan untuk membuka pintu yang menutupi perasaan-perasaan ketidaksadaran dan kepercayaan melalui penelitian yang mendalam. Simbol-simbol merupakan pesan dari ketidaksadaran pikiran manusia.¹³

Jadi pengungkapan ekspresi fenomena melalui simbol merupakan kunci pemikiran manusia, pernyataan pergolakan batin yang paling dalam, yang mengandung berbagai tanda, memiliki peranan serta makna yang sangat penting terhadap suatu objek atau peristiwa apapun dalam fenomena kehidupan manusia, sehingga dapat mengungkapkan, menunjukkan maksud yang dikandung peristiwa tersebut.

TEMA

1. Segala sesuatu yang hendak dipresentasikan atau disampaikan oleh si seniman (*subject or topic of artistic representation*) tentunya lewat medium karya seni kepada para pengamat potensialnya.¹⁴

Jadi tema yang diangkat dalam lukisan, berkisar mengenai fenomena-fenomena suatu peristiwa baik yang dialami langsung oleh penulis maupun dari suatu pengamatan dari lingkungan sekitar.

LUKISAN

1. Dijelaskan oleh Humar Sahman bahwa lukisan adalah membubuhkan cat (yang kental maupun yang cair) di atas permukaan yang datar, yang ketebalannya tidak diperhitungkan, sehingga lukisan itu sering dilihat sebagai karya dua dimensional.¹⁵
2. Pernyataan perasaan atau pandangan tentang kenyataan dengan berbagai macam garis dan warna.¹⁶

Jadi dalam Tugas Akhir ini, lukisan penulis cenderung menggunakan bahan cat akrilik di atas kanvas 2 dimensional. Untuk mencapai wujud keindahan lukisan dan muatannya maka dimanfaatkan berbagai macam teknik seperti teknik leleran, plakat, hisap, kolase dan lain sebagainya. Dengan komposisi dan

¹³ *Ibid.*, hal. 163.

¹⁴ Humar Sahman, *Mengenal Dunia Seni Rupa*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1993, hal. 88.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 55.

¹⁶ W. Van Houve, *Ensiklopedia Indonesia*, Bandung: Gravenhage, Bandung, 1995, hal. 233.

harmonisasi yang tepat maka diharapkan menghasilkan karya seni yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan judul **“FENOMENA KEHIDUPAN DALAM EKSPRESI SIMBOL SEBAGAI TEMA LUKISAN”** adalah pengungkapan, memperlihatkan atau menyatakan maksud, tentang kegelisahan perasaan dan emosi yang dirasakan atau dialami mengenai hal-hal atau kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar melalui wujud simbol, dalam hal ini ekspresi simbol tersebut dituangkan dalam media lukisan sesuai dengan persepsi yang penulis inginkan.

B. LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE

Ada suatu kondisi ketika apa yang kita sebut suci tercemari oleh yang kotor; yang spiritual dirusak oleh yang material; yang ilahi ditulari yang duniawi; yang transenden dimasuki yang imanen.

Perkembangan kehidupan yang begitu mengglobal, menghasilkan beragam pembauran gaya hidup dengan ritual, yang duniawi dengan ilahiah, yang profan dengan spiritual, merupakan sebuah fenomena spiritual di dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Pembauran itu terjadi dalam berbagai aspek ritual keagamaan, seperti ibadah puasa, haji, zakat, *talk show* keagamaan, perayaan hari raya besar keagamaan hingga mitos-mitos mistis di televisi.

Manusia secara hakekatnya diciptakan ke dunia ini selain sebagai mahluk individu yang dengan totalitas kemanusiaanya selalu menjadikan kekayaan bagi pemaknaan atas realitas yang dibuatnya, juga sebagai mahluk sosial yang mampu

berinteraksi dengan individu lainnya, bersinggungan dengan norma-norma etika serta hal-hal yang dianggap tabu di masyarakat dan sebagainya. Ia selalu terlibat dalam situasi yang terus bergerak, berubah dengan mengubah dirinya dan pada akhirnya akan mengubah kehidupannya. Tentang hal ini, N. Drijarkara menjelaskan:

Bahwa manusia itu selalu hidup dan mengubah dirinya dalam situasi yang kongkret. Ia tidak hanya berusaha mengubah tetapi juga karena diubah oleh situasi itu. Namun dalam berubah-ubah ini, dia tetap sendiri. Manusia selalu terlibat dalam situasi, situasi itu berubah dan mengubah manusia.¹⁶

Sangat penting bagi manusia untuk selalu awas, waspada dan *survive* di dalam melangkahkannya di dunia *gonjang-ganjing* ini. Saat ini segala perlakuan dan perilaku manusia tidak bisa diukur lagi dengan nilai-nilai kebenaran, agama, etika dan tabu. Perkembangan pengetahuan, teknologi, informasi, media, ekonomi dan politik melunturkan dan mengabstraksikan pemaknaan kebenaran, etika dan tabu. Melalui perubahan dan mengubah dirinya, manusia akan menemukan sendiri eksistensinya di belantara yang penuh tipu daya.

Masyarakat Indonesia telah mengalami sejarah yang panjang dalam pembentukan kepribadiannya. Dahulu kepribadian yang selalu dikumandangkan adalah kepribadian Indonesia yang ber-Pancasila, yang berbudaya timur; sopan, santun, ramah tamah, teguh beragama, toleransi, beretika, menghargai tabu dan lain sebagainya. Di sisi lain, bangsa Indonesia berdiri di atas keragaman tiang budaya, tradisi agama, pemaknaan, pemahaman filosofi, dan pelaksanaan kehidupan spiritual serta ketabuannya pun sangat luas dan interpretatif. Di Jawa

¹⁶ N. Drijarkara, *Filsafat Manusia*, Kanisius, Yogyakarta, 1969, hal. 7.

sendiri yang dahulu merupakan markas besar kebudayaan Hindu Budha semasa jaman kerajaan Majapahit dan Mataram, mencapai puncak penyebarannya hingga akhirnya masuk dan berkembangnya agama Islam di seluruh Nusantara.

Masyarakat Bali dan Jawa, di mana kebudayaannya telah mengalami akulturasi yang kompleks, di dalam setiap tindakan ekspresinya selalu mengandung makna simbolik. Hal ini dapat diamati dalam seni pedalangan wayang kulit Parwa. Seni pedalangan pada hakikatnya merupakan rangkuman dari tindakan-tindakan simbolis yang terpadu. Para tokoh pewayangan yang digelar pun merupakan simbol-simbol tertentu yang mencerminkan kehidupan dan falsafah masyarakatnya. Tindakan simbolis lainnya adalah penabuh gamelan dan *sinden* harus hadir sebagai pengiring untuk menghidupkan suasana dan mencerminkan suatu tataran tingkat kehidupan. Begitu dalang duduk di tempatnya dan ketika gending atau lagu patalon dibunyikan, berarti ruh atau jiwa manusia yang akan menghidupi wayang telah memasuki zat kehidupan.

Akulturasi budaya Hindu dan masyarakat Jawa menghasilkan budaya Kejawen yang hingga kini berbagai ritual dan makna-makna filosofinya masih dipertahankan. Masyarakat Hindu adalah masyarakat yang berpikiran terbuka. Segala fenomena alam dan tanda-tandanya selalu memiliki makna, tujuan dan pembelajaran. Penghargaan terhadap alam baik itu alam *Bhur*, *Bwah*, *Swah* (alam bintang/tumbuhan/mahluk gaib, alam manusia, dan alam dewa-dewa), sebagai satu kesatuan yang harus diharmoniskan, dihargai dan dipahami sebagai rangkaian kehidupan.

Penghormatan terhadap Tuhan maupun dewa-dewa melalui ritual keagamaan di pura-pura dengan sarana upacara sesajen dan nyanyian-nyanyian mantra. Penghormatan terhadap manusia melalui kehidupan yang harmonis, toleransi, gotong royong serta dengan upacara-upacara untuk kedamaian umat. Dunia bawahpun seperti hewan, tumbuhan, mahluk-mahluk gaib hingga benda logam, mendapat perhatian dan penghormatan dari masyarakat Hindu. Umat Hindu merayakannya melalui upacara spiritual *Tumpek Kandang* (untuk hewan), *Tumpek Landep* (untuk benda dari logam), dan *segehan/banten saiban* (untuk tumbuhan atau mahluk gaib). Masih banyak lagi nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam setiap fenomena ritual, spiritual maupun kehidupan yang dipandang melalui budaya Hindu.

Namun seiring perkembangan jaman, pengetahuan, kebutuhan, informasi, teknologi dan hasrat-hasrat keduniawian manusia, perenungan, pemaknaan dan pelaksanaan kedalaman nilai-nilai filosofi Kejawaen maupun Hindu Dharma mulai terkikis oleh perilaku budaya kontemporer, globalisasi dan pandangan-pandangan modern Barat yang serba instan dan praktis. Kerumitan, keunikan dan simbolisasi filosofi budaya tersebut akan menjadi suatu hal yang membosankan, tidak praktis serta dianggap kuno. Padahal bila kita tilik lebih dalam dan pahami, lahirnya suatu budaya bukanlah melalui proses yang instan namun sungguh melalui proses kreatif yang lama, berevolusi dan memiliki nilai- nilai yang sangat luhur.

Pergeseran ini pulalah yang kerap meggelisahkan benak perenungan penulis akan cerita akhir nanti kebudayaan-kebudayaan unik dan eksotis bangsa Indonesia. Akankah ia hanya akan menjadi barang antik yang menjadi milik

generasi tua yang selalu *survive*, bertahan dan teguh memegang tradisi luhur leluhur. Apakah kaum muda hanya akan mengerti sisi permukaan dari budaya tersebut, tanpa memahami dan menyadari bagaimana proses perwujudannya, cara berlakunya, etikanya, maupun nilai simbolik filosofinya. Adalah kebudayaan instan yang akan menggeser nilai-nilai budaya Timur maupun ritualnya dengan kebudayaan bernormatif modernitas.

Bila kita buka mata lebar-lebar dan menjadikan hati nurani saksi perubahan ini, maka akan terpampang bagaimana arus modernitas membangkitkan suatu fenomena-fenomena baru kebudayaan. Ia menjadikannya lebih mewah, dasyat, atau malah mungkin mematikan kebudayaan itu sendiri.

Layaknya sebuah organisme hidup, panorama kebudayaan yang penulis saksikan seakan-akan tubuh yang tanpa organ atau sedikit-tidaknya tubuh yang mengalami kekacauan organisme. Inilah sebuah fenomena kekacauan organisme kebudayaan yang didalamnya organ kepala telah berubah menjadi dengkul, sehingga kini orang lebih banyak bertindak ketimbang berpikir; organ mata telah menjelma menjadi otak, sehingga orang kini lebih banyak menonton ketimbang merenung; organ mulut telah mengambil alih hati, sehingga kini orang lebih gandrung melepaskan hasrat ketimbang mengasah hati; organ perut telah menyatu dengan otak, sehingga kini kepuasan biologis telah menumpulkan otak; organ telinga telah dijajah mulut, sehingga kini orang lebih banyak berbicara ketimbang mendengarkan. Di dalam kegalauan organisme tersebut, keburukan tiba-tiba menjelma menjadi kebaikan, dosa berubah menjadi hiburan, kecabulan bermutasi

menjadi kata suci, kepalsuan mengambil alih tempat kebenaran, yang banal menguasai yang esensial.

Wajah dunia kini telah dipenuhi oleh komoditi-komoditi, sebagaimana wajah manusia telah dihiasi dengan parodi-parodi. Operasi plastik, cat rambut, alis palsu, *body building*, semuanya tak lebih dari manifestasi ketidakpercayaan pada bentuk-bentuk hukum, adat, agama, dan tabu. Tabu, sebenarnya mempunyai peranan besar dalam mendefinisikan dan membentuk dunia realitas. Tabu memberikan rambu-rambu mengenai apa yang pantas, yang kurang pantas, dan yang tak pantas dilihat, dilakukan atau direpresentasikan melalui *image-image* dan objek-objek di dalam suatu sistem sosial. Tabu menjaga agar suatu sistem memperlihatkan wajahnya yang normal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dick Hebdige dalam *Subculture: the Meaning of Style*:

...batas-batas ekspresi bahasa yang dapat diterima diatur oleh seperangkat tabu-tabu yang bersifat Universal. Tabu-tabu ini menjamin transparansi (dapat diterima) makna.¹⁸

Terlepasnya manusia dari norma-norma abstrak tersebut (moralitas, agama, tabu, mitos, ideologi), telah mengalihkan perhatian manusia pada norma-norma kongkrit yang dewasa ini didominasi oleh norma-norma komoditi, informasi, dan media massa yang seolah-olah sebuah titik dimana seluruh aspek kehidupan harus berpusat.¹⁹

Fenomena manusia yang sangat esensial dan selalu menjadi hal yang menarik namun selalu digunjingkan, diperdebatkan adalah tentang seksualitas. Seksualitas adalah sebuah persoalan yang selama ini dianggap sebagai wacana

¹⁸ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Jalasutra, Yogyakarta, 2004, hal. 395.

¹⁹ *Ibid.*

Seksualitas adalah sebuah persoalan yang selama ini dianggap sebagai wacana ketabuan, penyimpangan publik namun sekaligus sangat menarik perhatian dan pribadi. Seks menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam keseluruhan konsep diri manusia. Seks sebagai sebuah rahasia, terkadang menghasilkan misteri yang menyesatkan, yang akhirnya mensahkan berbagai bentuk ekspresi seksual dalam eksistensinya. Di dalam kehidupan masyarakat, penulis melihat, merasakan bahwa aktivitas seks maupun wacana seks masih dianggap tabu namun dibalik rasa *sungkan*, *segan* ataupun munafik, seks menyajikan problematika fenomena kehidupan yang luar biasa. Variasi bentuk seks sangat beragam, seperti mengintip (*Voyeurisme*), berbincang-bincang tentang seks (*phone sex*), anal seks (senggama dengan anus), menyetubuhi binatang (*zoophilia*), hingga yang ekstrim yaitu incest maupun menyetubuhi anak kecil (*phidophilia*).

Bentuk-bentuk perilaku semacam itu, sepertinya memang sulit diterima akal sehat maupun normalitas kebudayaan Timur kita, namun hal ini memang benar-benar terjadi dalam keseharian manusia. Berbagai penyimpangan ekspresi seksual ini merupakan efek dari ketabuan wacana seks sejak dini dan informasi yang keliru mengenainya baik dari pergaulan, media, majalah, maupun pendidikan. Bagi penulis ini merupakan teror dan tantangan dalam dominasi kekuasaan seksualitas dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Di era posmodern ini, dimana segala informasi dan konvensi-konvensi sosial telah mengalami pembongkaran yang menyeluruh. Tubuh, objek yang selalu mengalami pengembangan dan eksplorasi nilai tanda. Tubuh diproduksi

kode, semiotik tertentu, yang menghasilkan berbagai makna atau efek makna serta perbedaan yang diperlukan dalam kapitalisme. Tubuh didekonstruksi menjadi elemen-elemen tanda (mata, bibir, hidung, pipi, rambut, payudara, jari, tangan, kuku, perut, pinggul, paha, betis, kaki; pakaian aksesoris dan perhiasan).²⁰

Apa yang ingin dicari dari wacana semiotika tubuh atau bahasa tubuh adalah apa yang disebut Roland Barthes di dalam *The Pleasure of the Text*, sebagai kepuasan tanda.²¹ Segala sesuatu yang selama ini dianggap sebagai domain private (aurat, kemaluan, organ, tubuh, seks), kini dipertontonkan sebagai domain publik, dan akhirnya menjadi milik publik, inilah budaya ketelanjangan.

Kebebasan dalam menafsirkan, melihat dan mempertontonkan ketelanjangan tanda tubuh tersebut menghadirkan kecabulan tanda. Kecabulan tanda adalah sebuah kondisi ketika apapun menjadi tanda (*sign*) dan diberikan makna (status, *prestise*, simbol) serta dikemas kedalam rangkaian perbedaan sosial dan gaya hidup (rumah, tubuh, belanja, komoditi, ritual, media). Dikatakan Jean Baudrillard sebagai cabul (*obscene*) “...disebabkan ia terlalu banyak makna, disebabkan ia mengambil terlalu banyak ruang.”²² Artinya yang terjadi dalam kecabulan adalah semacam pertanda berlebihan, yaitu ketika tanda, citra dan makna menjajah hampir semua sudut-sudut kehidupan sosial.

²⁰ Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Jalasutra, Yogyakarta, 2004, hal. 390.

²¹ Artinya, dengan dibebaskan tubuh dari represi dan pembatasan, dari berbagai aturan, norma dan tabu-tabu, serta dengan dilepaskannya berbagai katub potensi hasratnya, maka dari sanalah kepuasan sempurna (*jouissance*) dapat diperoleh, kepuasan menulis, kepuasan membaca, kepuasan melihat, kepuasan menonton, termasuk pornografi adalah bentuk-bentuk kepuasan yang ingin dikejar dalam mamproduksi sebuah teks atau karya posmodern (sebuah gambar, tontonan, narasi, cerita, film), lihat Roland Barthes dalam Yasra, *Ibid*.

²² *Ibid.*, hal. 110.

dalam kecabulan adalah semacam pertanda berlebihan, yaitu ketika tanda, citra dan makna menjajah hampir semua sudut-sudut kehidupan sosial.

Tindakan kecabulan yang melahirkan budaya ketelanjangan mau tidak mau telah memasuki ruang kehidupan sosial kita. Kaum muda sendiri tampaknya begitu terbuka, antusias menikmati dan menerima kebudayaan tersebut. Budaya cabul mengeksploitasi berbagai titik kenikmatan tubuh untuk meraup keuntungan sehingga mendorong keberlangsungan kapitalisme. Berbagai eksplorasi bahasa dan semiotika tubuh menjadi mesin pendorongnya seperti *fashion show*, *peep show*, *striptease*, *video erotis*, *film erotis*, *body art*, *kamasutra*, *cyber sex*, serta *erotic site*.

Selain fenomena budaya, krisis moral kemanusiaan serta berbagai eksplorasi tanda dan semiotika tubuh arus kapitalisme posmodern, kegelisahan, keresahan serta goncangan batin terhadap fenomena lain kehidupan adalah berbagai bencana massal baik oleh tindakan manusia maupun kekuasaan alam. Beberapa tahun belakangan ini, sejak menginjak abad millenium, keresahan, kesulitan serta penderitaan saling berlanjut. Peristiwa pemboman di Indonesia akibat pertentangan ideologi, agama, keyakinan, suku, maupun sentimentil golongan seperti bom Natal, bom di daerah-daerah, bom Kuningan hingga bom Bali 12 Oktober 2002 yang menewaskan ratusan jiwa dan meluluh lantakan ekonomi pariwisata Bali dan Indonesia secara umum. Di Barat sendiri yaitu Amerika Serikat, peristiwa pemboman/terorisme yang sangat fenomenal dan mengguncang kemanusiaan dunia adalah peristiwa 11 September 2001 yaitu

Ini adalah bencana krisis kemanusiaan, dimana untuk mencapai tujuannya, sekelompok orang (bila dalam bahasa pemerintah disebut terorisme), tega menghancurkan dan meluluhlantakkan bentuk-bentuk cinta, persahabatan, kasih sayang dan kemanusiaan. John Gunn di dalam *Violence in Human Society* menyatakan bahwa,

Bencana krisis kemanusiaan di dalam sebuah masyarakat terjadi bila ikatan positif atau perekat (sosial, kultural, spiritual) dalam bentuk cinta, persahabatan, kasih sayang, saling pengertian telah hancur. Hancurnya ikatan-ikatan itu, akan menggiring masyarakat ke arah sifat-sifat kebencian atau kemarahan yang menggiring ke arah tindakan kekerasan, atau kekejaman. Dalam bahasa yang lebih eksistensial, kekerasan berkembang disebabkan masyarakat tidak mampu lagi merawat hidup dan eksistensi.²³

Kekerasan dan agresifitas bukanlah tindakan yang berdiri sendiri, akan tetapi merupakan bagian dari sebuah *sidrom*. Ia merupakan bagian dari sebuah sistem, yang memungkinkannya terjadi, seperti: dominasi berlebihan, birokrasi kaku, kelas-kelas sosial dan sebagainya. Agresi merupakan produk sosial dan kultural yang menanamkan nilai-nilai kekerasan pada masyarakat.²⁴

Krisis moral kemanusiaan yang makin berkembang dan kacau, kini telah diimbangi oleh kacau dan rusaknya ekosistem alam. Bencana-bencana alam oleh kekuasaan Tuhan telah datang secara beruntun, dari naiknya permukaan air laut yang menyebabkan banjir bandang, banjir di kota-kota besar yang padat penduduk seperti Jakarta dan Bandung, peristiwa tanah longsor, angin lesuh, kemarau panjang, hama wereng, gagal panen akibat kemarau panjang dan hujan lebat yang terus-menerus dan banyak lainnya. Kerusakan ekosistem alam oleh tindakan anarkis dan keserakahan manusia, tampak pada kegiatan *illegal logging* di

²³ *Ibid.*, hal. 234-235.

²⁴ *Ibid.*, hal. 234.

berbagai hutan tropis Indonesia seperti di Kalimantan, Sumatra, Papua. Inilah tindakan manusia yang nantinya akan merugikan dan mengancam pola kehidupan mahluk di dunia secara keseluruhan. Fenomena *illegall Logging*, merupakan sebuah fenomena yang disebabkan oleh budaya kapitalisme dimana eksploitasi sumber daya alam untuk mengeruk keuntungan materiil sebanyak-banyaknya tanpa menghirauka efeknya dikemudian hari. Kasus *illegal logging* merupakan ilegalitas yang terselubung legalitas, penuh intrik tipu daya, *money politic*, dan juga kekuasaan. Di sebuah *head line news* Nasional, melaporkan bahwa, laju kerusakan hutan Indonesia telah mencapai 2,8 juta hektar pertahun atau setara 6 lapangan sepek bola permenit.²⁵ Seiring dengan kerusakan hutan tersebut, maka akan diikuti dengan hilangnya spesies pohon hutan, khususnya pohon komersial serta pohon langka.

Penulis sebagai manusia yang ingin hidup tenang, harmonis serta menghargai manusia dan alam, berbagai ekspresi fenomena kehidupan di atas sesungguhnya merupakan sebuah media refleksi, perenungan akan eksistensi manusia sebagai mahluk yang paling tinggi, kompleks dan berpengetahuan. Paparan kejadian-kejadian problematika kehidupan manusia di berbagai media dari televisi, radio, koran, majalah, hingga perbincangan di warung-warung merupakan kegelisahan psikologis yang merambat. Bila tidak kuat bertahan, maka manusia akan terjatuh ke dalam liang-liang kejahatan dan kekerasan.

Memanifestasikan kegelisahan ini melauai suatu karya seni merupakan terapi penulis untuk meredam dan merefleksikan kegundahan batin untuk tetap

²⁵ FX. Puniman, *Laju Kerusakan Hutan Setara 6 Lapangan Sepak Bola Per Menit*, Koran Harian *Kompas*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, Sabtu, 5 Mater, 2005, hal. 53.

Memanifestasikan kegelisan ini melalui suatu karya seni merupakan terapi penulis untuk meredam dan merefleksikan kegundahan batin untuk tetap sadar, normal dan berpikir jernih terhadap berbagai himpitan problematika kehidupan. Melalui ekspresi simbol, penulis menjadi lebih paham serta penuh pendalaman dalam memaknai fenomena di atas serta menjadikannya sumber inspirasi lukisan yang tanpa batas.

